

**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

**Yuhanida Milhani**

**Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, UNY**

**Email: [yuhanida@uny.ac.id](mailto:yuhanida@uny.ac.id), No HP 08154024523**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) keefektifan model STAD dibandingkan dengan model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPS di SMP N 15 Yogyakarta; (2) keefektifan model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori, dibandingkan dengan model konvensional; (3) keefektifan model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual, dibandingkan dengan model konvensional, dan (4) interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan *factorial design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 15 Yogyakarta berjumlah 30 siswa sebagai kelompok eksperimen dan sebagai kelompok kontrol adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 14 Yogyakarta dengan jumlah 33 siswa. Instrumen penelitian divalidasi secara logis dan empirik. Validitas logis dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli (*expert judgement*). Reliabilitas tes hasil belajar dianalisis dengan rumus KR 21, sedangkan untuk reliabilitas angket gaya belajar dianalisis dengan rumus *alpha cronbach*. Analisis data dilakukan dengan teknik Anava dua jalur pada taraf signifikansi  $\alpha$  0,05. Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran IPS dengan model STAD lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional, yang ditunjukkan dengan: (1) secara umum model STAD lebih efektif dari pada model konvensional untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SMP, ( $9,2000 > 6,2424$ ;  $p= 0,000$ ); (2) pada siswa dengan gaya belajar auditori, model STAD dan model konvensional sama-sama efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, ( $8,0000 > 7,7143$ ;  $p= 0,785$ ); (3) pada siswa dengan gaya belajar visual, model STAD lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibanding dengan model konvensional, ( $10,7692 > 5,1579$ ;  $p= 0,000$ ), dan (4) terdapat interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

**Kata Kunci: keefektifan, model STAD, hasil belajar IPS**

### **Abstract**

*This study aimed to determine: (1) the effectiveness of the model STAD compared with conventional models in improving learning outcomes in junior IPS N 15 Yogyakarta, (2) the effectiveness of the model STAD in improving students' learning style audio, compared to conventional models, (3) STAD model of effectiveness in improving student learning outcomes with a visual learning style, compared to conventional models, and (4) the interaction effect between teaching models and learning styles on student learning outcomes in social studies. This research is a quasi-experiment using factorial design. As the dependent variable is the result of learning social studies as an independent variable is a model of learning, while the moderator variable is the learning style. Subjects were eighth grade students of SMP Negeri 15 Yogyakarta B were 30 students as the experimental group and the control group is the eighth grade students of SMP Negeri 14 C Yogyakarta by the number of 33 students. The research instrument logically and empirically validated. Logical validity is done by requesting the opinion of an expert (expert judgment). Achievement test reliability was analyzed by KR 21 formula, while for the learning style questionnaire reliability was analyzed with Cronbach alpha formula. Data analysis was done by using Anova two lanes at significance level  $\alpha$  of 0.05. The research proves that learning IPS STAD model is more effective than conventional models, which are indicated by: (1) general learning outcomes of students who study with STAD models is higher than the students who studied with conventional models, ( $9.2000 > 6,2424$ ,  $p = 0.000$ ), (2) the students' learning style audio, model STAD no more effective in improving student learning outcomes than students who studied with conventional models, ( $8.0000 > 7.7143$ ,  $p = 0.785$ ); (3) the students with a visual learning style, model STAD more effective in improving student learning outcomes than students who studied with conventional models, ( $10.7692 > 5,1579$ ,  $p = 0.000$ ), and (4) there is interaction effect between learning model and learning styles on student learning outcomes in social studies.*

**Keywords: effectiveness, model STAD, learning styles, learning outcomes IPS**

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses belajar yang tidak akan pernah berhenti sejak seseorang lahir di dunia hingga akhir hayatnya. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.

Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan:

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu sistem yang merupakan totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

Pendidikan nasional..., bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan optimal apabila didukung oleh semua bidang studi termasuk bidang studi IPS. Menurut Trianto (2011: 174) pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat dan kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Berdasarkan pengertian dan tujuan pendidikan IPS, dibutuhkan

suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut.

Tujuan pendidikan IPS dapat tercapai dengan optimal apabila didukung oleh guru yang handal. Guru IPS dengan demikian memiliki peranan yang besar untuk membantu siswa agar terlatih memahami situasi kehidupan sosial dan memecahkan masalah-masalah sosial. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses sendiri diatur dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 tahun 2007 Tentang Standar Proses yang menjelaskan bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Guru IPS sebagai pendidik berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kewajiban guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan diperkuat oleh Pasal 40 ayat 2a UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Pasal 19 ayat 1 PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Pasal 40 ayat 2 a UU Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa “guru memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis”. Dalam Pasal 19 ayat 1 PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik”.

Mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dimulai dari perencanaan yang matang yaitu penentuan tujuan pembelajaran secara jelas dan berorientasi pada pemahaman siswa. Setelah penentuan tujuan, dilanjutkan dengan pemilihan materi pokok yang akan dipelajari siswa. Selanjutnya, guru dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran menentukan penggunaan metode pembelajaran. Guru IPS yang menguasai berbagai metode pembelajaran akan dapat mengarahkan keberhasilan belajar, memudahkan siswa dalam belajar sesuai minat, serta memotivasi usaha kerjasama dalam kegiatan pembelajaran antara siswa dan guru.

Salah satu model yang bisa digunakan untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Model STAD membuat suasana kelas akan menjadi lebih hidup, suasana belajar penuh ceria, semangat, dan siswa akan menjadi percaya diri, dan memotivasi siswa untuk aktif mengikuti pelajaran.

Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dijalankan

oleh guru dan siswa. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran hendaknya berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang kondusif yang mampu memberikan rangsangan kepada siswa agar memiliki motivasi belajar, sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.

Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Metode mengajar guru akan membawa dampak terhadap kenyamanan dalam belajar. Menurut Mahler (2004: 5) gaya belajar akan memberikan kunci dalam belajar, sehingga kenyamanan dapat disesuaikan dengan lingkungan dan tipe yang dimilikinya. Tidak dapat dipaksakan ketika siswa mempunyai gaya belajar visual tetapi diajar dengan strategi belajar yang cenderung ke gaya belajar auditori atau kinestetik. Dalam hal ini erat kaitannya antara model pembelajaran dengan gaya belajar.

Dari beberapa hasil penelitian, tampak masih banyak guru IPS yang belum melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan baik. Hal ini berdampak pada belum tercapainya tujuan pembelajaran IPS. Guru IPS cenderung kurang merencanakan pembelajaran IPS dengan baik, misalnya masih ada guru yang tidak membuat RPP untuk setiap pertemuan. Pada saat pelaksanaan pembelajaran guru kurang kreatif memodifikasi metode-metode pembelajaran. Metode yang paling umum digunakan oleh guru IPS adalah metode ceramah dan tanya jawab, karena dianggap sebagai metode yang paling mudah diterapkan. Metode ceramah bukanlah metode yang buruk bila divariasikan dengan metode-metode yang lain, namun guru IPS cenderung menerapkan metode ceramah tanpa variasi metode yang lain.

Penggunaan metode klasikal atau ceramah dianggap oleh guru sebagai metode paling mudah untuk mengelola kelas dan

bisa mengejar target materi yang harus diselesaikan. Dengan metode ceramah peranan guru sangat dominan yakni guru sebagai subjek penyampai informasi, guru merupakan pusat perhatian, guru lebih banyak berbicara sedangkan murid hanya mendengarkan atau mencatat hal-hal yang penting. Komunikasi yang terjadi cenderung satu arah dengan alat komunikasi yang utama digunakan adalah berbicara. Meskipun demikian, masih banyak yang tetap menggunakan metode ceramah tanpa variasi lain. Realita semacam ini masih banyak ditemukan dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak terkecuali dalam pembelajaran IPS. Jadi tidak mengherankan apabila mata pelajaran IPS dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang membosankan..

Proses pembelajaran yang bersifat satu arah dan tanpa ada interaksi antara guru dan siswa juga terjadi di beberapa SMP Negeri di Kota Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan di beberapa SMP di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Dari hasil observasi di SMP Negeri 15 Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Dalam proses pembelajaran, siswa pasif, yakni siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan menerima pelajaran tanpa melakukan proses pengolahan informasi dengan selektif. Guru memposisikan dirinya sebagai sentral (*teacher centered*), dan bukan memberikan prioritas pada pembelajaran IPS yang dapat membantu siswa memiliki perilaku aktif dan kreatif. Ini merupakan salah satu faktor yang disinyalir menjadi penyebab siswa kurang dapat memahami masalah-masalah sosial. Siswa menjadi tidak peka terhadap realitas sosial, karena di sekolah hanya mengetahui masalah-masalah sosial secara abstrak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah gaya belajar. Gaya belajar terdiri dari 3 tipe yaitu gaya belajar auditori, gaya belajar visual, dan gaya belajar kinestetik. Dari observasi awal di SMP N 15 Yogyakarta, guru belum optimal dalam mengkondisikan kelas dan masih banyak siswa yang aktivitasnya luput dari perhatian guru, sehingga banyak siswa yang kurang memperhatikan pelajaran. Hasil belajar IPS pun dapat dikatakan belum optimal, karena masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Selain itu, guru juga belum sepenuhnya memahami gaya belajar para siswa karena tidak dilakukan pengamatan sebelumnya. Hasil belajar siswa akan lebih optimal apabila guru menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan gaya belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Yogyakarta”. Model STAD ini menarik untuk diteliti karena dipandang mampu memotivasi siswa agar dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru serta menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan, sehingga siswa mampu mencapai standar kompetensi yang diharapkan dan mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap gaya belajar auditori dan gaya belajar visual saja, karena untuk gaya belajar kinestetik lebih banyak dimiliki oleh siswa yang belajar pada bidang keterampilan, teknik, olahraga maupun seni sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada pembelajaran IPS.

### **Fungsi dan Tujuan IPS**

Menurut Etin Solihatin & Raharjo (2009: 15), tujuan IPS adalah untuk mendidik dan membekali kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pimpinan dewan *National Council for Social Studies* (NCSS, 1997: 15) menyatakan tujuan IPS sebagai berikut:

*The primary purpose of social studies is to help young people develop their ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an independent world.*

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa IPS memiliki beberapa tujuan seperti dikemukakan oleh NCSS yaitu membantu kaum muda meningkatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang bermanfaat bagi kepentingan umum sebagai warga Negara dengan keragaman budaya, masyarakat yang demokratis dan bebas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan tujuan IPS adalah membentuk warga negara yang baik, mampu memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik. Mata pelajaran IPS di sekolah merupakan sebuah studi yang terkoordinasi, sistematis dan dikembangkan atas dasar konsep-konsep disiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi dan juga konsep-konsep yang dibutuhkan dari ilmu alam dan matematika.

### **Hasil Belajar IPS**

Menurut Winkel (Purwanto, 2009: 45), hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Sumadi Suryabrata (2006: 296), hasil belajar meliputi perubahan psikomotorik, sehingga hasil belajar adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai setelah ia melakukan kegiatan belajar. Lebih lanjut, Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa: Pada setiap masa akhir tertentu sekolah mengeluarkan rapor tentang kelakuan, kerajinan, dan kepandaian murid-murid yang menjadi tanggung jawabnya. Rapor itulah yang menjadi perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami atau mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dalam belajar.

### **Keefektifan Pembelajaran**

Proses pembelajaran melibatkan banyak faktor yang memerlukan pengelolaan secara baik sehingga terbentuk pembelajaran yang efektif. Keefektifan pada pembelajaran merupakan harapan baik dari guru, siswa, sekolah, keluarga maupun masyarakat. Menurut Hasibuan & Moedjiono (2006: 43), guru efektif adalah mereka yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran, sehingga ada dua tolak ukur tentang efektivitas mengajar yaitu tercapainya tujuan

dan hasil belajar yang tinggi. Hal tersebut akan mempengaruhi efektivitas dalam pembelajaran. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, maka guru juga harus efektif dalam mengajar.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, perlu ada keterlibatan siswa secara aktif. Agar keterlibatan siswa penuh maka diperlukan adanya strategi pembelajaran yang sesuai. Dalam hal ini guru harus bisa memadukan berbagai teori pembelajaran. Pembelajaran berjalan lancar dan efektif bila guru memperhatikan cara belajar, intelegensi, motivasi, minat, dan kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar.

Menurut Reigeluth (1983: 20), *“the effectiveness of instruction which is usually measured by the level of student achievement of various kinds”*. Pembelajaran dikatakan efektif bila diukur dari berbagai macam keberhasilan yang dapat diraih oleh siswa. Keberhasilan yang dimaksud adalah peningkatan hasil belajar. Secara ideal pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang efektif. Pembelajaran dikatakan efektif jika usaha tersebut dapat mencapai tujuan. Efektivitas merupakan ukuran tercapainya tujuan. Efektivitas sebagai tingkat kesesuaian antara tujuan yang dicapai dengan cara membandingkan antar kondisi yang dicapai dengan apa yang diharapkan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dikatakan efektif bila memenuhi dua tolak ukur yakni tercapainya tujuan pengajaran dan perolehan hasil belajar yang tinggi. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, maka guru juga harus efektif dalam mengajar.

### **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah agar siswa memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap anggota individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi dalam keberhasilan kelompok.

Slavin (1995: 2) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu kepada metode pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif (kelompok) siswa diharapkan untuk saling membantu, berdiskusi, berdebat, saling menilai pengetahuan terbaru dan saling mengisi kelemahan dalam pemahaman masing-masing. Slavin (Wina Sanjaya, 2011: 242) mengemukakan dua alasan model pembelajaran kooperatif menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. *Pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Penelitian ini dikatakan eksperimen semu karena subjek yang diberi perlakuan (eksperimen) tidak dapat dikontrol secara penuh. Dalam penelitian ini yang dieksperimenkan adalah pembelajaran dengan model STAD pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta tanpa mengubah komposisi kelas yang sudah ada. Pada desain ini digunakan dua sampel sekolah, satu sekolah untuk kelompok eksperimen dan satu sekolah untuk kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan metode STAD, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan *treatment* atau perlakuan dengan

metode konvensional. Penelitian eksperimen dilakukan di SMP Negeri 15 Yogyakarta dan SMP Negeri 14 Yogyakarta. Eksperimen dilakukan di SMP Negeri 15 Yogyakarta karena sejak awal observasi peneliti sudah menemukan masalah disana. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 15 Yogyakarta berjumlah 30 siswa sebagai kelompok eksperimen dan sebagai kelompok kontrol adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 14 Yogyakarta dengan jumlah 33 siswa.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah (1) kuesioner untuk menentukan gaya belajar siswa (audio atau visual), (2) tes untuk melihat hasil belajar IPS siswa sebelum dan setelah dilakukan eksperimen, (3) observasi untuk mengetahui gambaran kondisi pembelajaran IPS sebelum dilakukan penelitian, (4) catatan lapangan untuk melaporkan hasil perlakuan selama proses pembelajaran, catatan ini ditulis setelah pembelajaran dengan model STAD dan model konvensional berlangsung.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Gaya belajar IPS siswa dalam penelitian ini terbagi menjadi gaya belajar auditori dan gaya belajar visual. Data tentang gaya belajar IPS siswa dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner tersebut dibuat berdasarkan enam indikator. Enam indikator tersebut dijadikan pedoman untuk membuat kisi-kisi angket.

Berdasarkan data yang diperoleh, skor angket gaya belajar siswa yang menggunakan model STAD (kelas eksperimen) diperoleh rerata (mean) sebesar 39,00, besarnya simpangan baku (SD) 4,37, dan variasinya 19,172, mediannya adalah 40,00 dan modusnya sebesar 36,00. Skor tertinggi 50,00 dan skor terendah

sebesar 28,00 sehingga diperoleh rentang dari skor sebanyak 22,00.

Berdasarkan data yang diperoleh, skor kuesioner gaya belajar IPS siswa yang menggunakan model konvensional (kelas kontrol) diperoleh rerata (mean) sebesar 38,03, besarnya simpangan baku (SD) 4,57, dan variasinya 20,968, mediannya adalah 37,00 dan modusnya sebesar 37,00. Skor tertinggi 52,00 dan skor terendah sebesar 31,00 sehingga diperoleh rentang dari skor sebanyak 21,00. Dari perhitungan homogenitas gaya belajar menunjukkan bahwa data sampel penelitian bervariasi homogen antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1  
Skor Gaya Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

<b>Harga Statistik</b>	<b>Skor Kelompok Eksperimen</b>	<b>Skor Kelompok Kontrol</b>
Rerata	39,00	38,03
Median	40,00	37,00
Modus	36,00	37,00
Simpangan baku	4,37	4,57
Variansi	19,172	20,968
Rentangan	22,00	21,00
Skor minimum	28,00	31,00
Skor maksimum	50,00	52,00

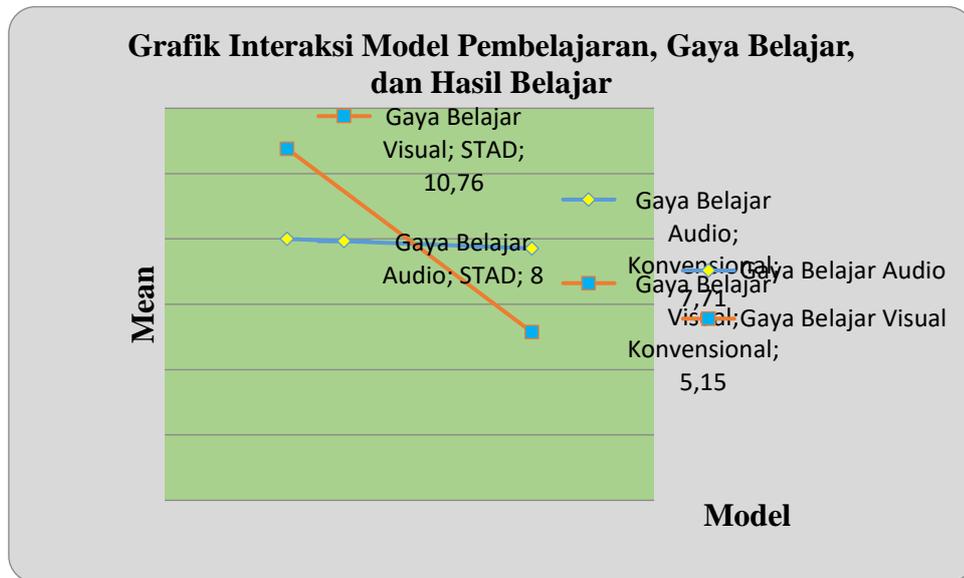
Perhitungan homogenitas pretest menunjukkan bahwa data sampel penelitian bervariasi homogen antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasilnya analisis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5, halaman 160. Distribusi frekuensi untuk keseluruhan subjek dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Skor	Frekuensi Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
16	4	0
15	4	9
14	3	0
13	2	4
12	7	10
11	4	6
10	6	3
9	0	0
8	0	0
7	0	1
Total	30	33

Dari perhitungan homogenitas posttest menunjukkan bahwa data sampel penelitian bervariasi homogen antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5, halaman 160. Distribusi frekuensi untuk keseluruhan subjek dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Interaksi pengaruh antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS sebesar 37,9. Hal ini terbukti dari perhitungan R squared sebesar 0,379 atau 37,9%. Sisanya sebesar 62,1% merupakan variabel-variabel lain di luar model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 1  
Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS

### Pembahasan

1. Secara umum model STAD lebih efektif dari pada model konvensional untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SMP.

IPS merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial antara lain antropologi, ekonomi, filsafat, geografi, hukum, sejarah, sosiologi, politik, dan psikologi sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar kenyataan dan gejala sosial yang mewujudkan satu pendekatan terpadu dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial, oleh sebab itu IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial di atas. IPS bertujuan menyiapkan peserta didik untuk menjalankan fungsinya dengan baik sebagai warga negara dalam lingkungan kehidupan demokratis.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS. Penelitian

ini difokuskan pada pembelajaran IPS untuk kelas VIII semester genap dengan standar kompetensi memahami kegiatan perekonomian Indonesia dan kompetensi dasarnya mendeskripsikan permintaan, penawaran dan terbentuknya harga pasar.

Guru perlu melakukan inovasi dalam pengajaran dengan memberikan sesuatu yang mampu membangkitkan minat, perhatian, gairah dan motivasi siswa dalam belajar IPS. Salah satu hal yang bisa dilakukan guru yaitu mencoba menggunakan berbagai variasi metode dalam pembelajaran IPS di kelas. Metode atau model yang perlu diterapkan di kelas yaitu model pembelajaran kooperatif salah satunya model *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Penelitian ini meneliti tentang keefektifan model STAD dan model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dari tiga kali pelaksanaan model STAD, model STAD membawa beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model STAD antara lain:

1. Siswa tidak terlalu bergantung kepada guru, tetapi menambah kepercayaan kemampuan berpikir, menemukan informasi dan berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.
2. Siswa mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan secara verbal dan membandingkannya dengan orang lain.
3. Membantu memberikan respek dan menyadari perbedaan.
4. Memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Merupakan strategi yang bagus untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, menumbuhkan harga diri dan komunikasi interpersonal.

6. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide, pemahamannya sendiri dan umpan balik.
7. Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi abstrak dan kemampuan abstrak menjadi nyata.
8. Interaksi selama pembelajaran berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan merangsang siswa untuk berpikir.

Sementara itu pada kelas kontrol model pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional. Guru masih lebih sering menerapkan model ceramah. Hal ini disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berate ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak belajar.

Model ceramah memiliki beberapa keunggulan, seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2011: 148) antara lain: (1) ceramah merupakan metode yang 'murah dan 'mudah' untuk dilakukan; (2) ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas; (3) ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan; (4) melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah; (5) organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Dari penjelasan masing-masing model baik STAD maupun konvensional, dapat disimpulkan bahwa model STAD lebih menarik bagi siswa. Hal ini diperkuat dengan perhitungan secara statistik mengenai perbedaan keefektifan antara model STAD dan

model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa SMP. Berdasarkan analisis data untuk pengujian hipotesis pertama, terbukti bahwa model STAD lebih efektif dari pada model konvensional dalam peningkatan hasil belajar IPS di SMP. Dari hasil uji ANAVA 2 jalur menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang belajar dengan model STAD memiliki skor rata-rata 9,2000 yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang belajar dengan model konvensional yang memiliki skor rata-rata 6,2424 dengan peluang kesalahan 0,000 pada alpha 0,05. Kelompok yang belajar dengan model STAD lebih tinggi rerata kenaikannya 2,9576 dibandingkan dengan kelompok yang belajar dengan model konvensional. Jadi terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa, di mana model STAD lebih efektif dari pada model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPS di SMP. Dalam model STAD, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dari segi prestasi dan gaya belajar. Kelompok-kelompok kecil tersebut diberikan topik yang harus dibahas oleh masing-masing kelompok. Dengan model STAD diharapkan siswa saling bekerja sama dan berbagi pengetahuan serta mampu membuat keputusan untuk menjawab topik yang dipecahkan oleh kelompoknya.

2. Pada siswa dengan gaya belajar auditori, model STAD dan model konvensional sama-sama efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Mixon (2004: 50), siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengar apa yang dikatakan guru. Dari pendapat Mixon tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan lebih senang apabila mendengarkan langsung penjelasan dan berbicara

dengan guru. Mereka lebih suka belajar dengan media auditori. Informasi yang berupa tulisan terkadang lebih sulit dipahami dan dicerna.

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang belajar dengan model STAD lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang belajar dengan model konvensional. Hal ini terbukti bahwa hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori yang belajar dengan model STAD memiliki skor rata-rata 8,0000, yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori yang belajar dengan model konvensional yang memiliki skor rata-rata 7,7143 dengan peluang kesalahan 0,785 pada alpha 0,05. Jadi kelompok yang belajar dengan model STAD lebih tinggi rerata kenaikannya 0, 2857 dibandingkan dengan kelompok yang belajar dengan model konvensional pada siswa dengan gaya belajar auditori. Perbedaan 0, 2857 sangat kecil, sehingga dianggap seperti tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pada siswa dengan gaya belajar auditori, model konvensional lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibanding dengan model STAD, tidak terbukti. Pada kenyataannya perbedaan peningkatan hasil belajar pada siswa yang memiliki gaya belajar auditori antara yang belajar dengan model STAD dan yang belajar dengan model konvensional tidak terlalu signifikan, hanya sebesar 0,2857 atau dengan kata lain pada siswa dengan gaya belajar auditori, model STAD dan model konvensional sama-sama efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan dugaan awal ini dapat saja terjadi karena beberapa hal diantaranya, pada saat

penelitian berlangsung proses pembelajaran dengan model STAD belum benar-benar terlaksana sesuai dengan prosedur yang semestinya, dapat pula karena siswa belum benar-benar memahami teknis pelaksanaan model STAD serta waktu pertemuan yang terlalu singkat yang hanya menilai dari 3 kali pertemuan saja. Selain itu, faktor lain yang memungkinkan yakni pada saat pengisian angket tentang gaya belajar, siswa tidak sungguh-sungguh mengisi jawaban angket sesuai dengan apa yang mereka rasakan sehingga hasil dari kuesioner tidak benar-benar menunjukkan gaya belajar mereka.

3. Pada siswa dengan gaya belajar visual, model STAD lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibanding dengan model konvensional.

Metode atau model mengajar guru akan membawa dampak terhadap kenyamanan dalam belajar, sedangkan gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, kemampuan mengatur dan mengolah informasi dalam belajar (Suparman S, 2010: 63). Sedangkan menurut Mahler (2004: 5) gaya belajar akan memberikan kunci dalam belajar, sehingga kenyamanan dapat disesuaikan dengan lingkungan dan tipe yang dimilikinya. Setiap siswa mempunyai kebiasaan kebiasaan gaya belajar masing-masing. Tidak dapat dipaksakan ketika siswa mempunyai gaya belajar visual tetapi diajar dengan strategi belajar yang cenderung ke gaya belajar auditoria atau kinestetik

Siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung untuk duduk didepan agar dapat melihat dengan jelas. Siswa pada gaya belajar ini lebih cepat jelas ketika guru dalam mengajar dengan tampilan visual seperti gambar, buku dan video. Pada umumnya

anak yang mempunyai gaya belajar visual lebih suka mencatat secara detail untuk mendapatkan informasi.

Hasil penelitian di kelas eksperimen membuktikan bahwa siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model STAD. Siswa dengan gaya belajar visual mengandalkan pengamatan dengan indera matanya. Jadi ketika proses kegiatan pelajaran berlangsung, siswa dengan gaya belajar visual akan lebih mudah menyerap apa yang disampaikan oleh teman-temannya maupun penyempurnaan yang diberikan oleh guru.

Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa model STAD lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual, dibandingkan dengan model konvensional, diperkuat oleh hasil analisis data. Terbukti bahwa hasil belajar siswa yang belajar dengan model STAD memiliki skor rata-rata 10,7692, yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang belajar dengan model konvensional yang memiliki skor rata-rata 5,1579 dengan peluang kesalahan 0,000 pada alpha 0,05. Dengan ini hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa model STAD lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual, dibanding siswa yang belajar dengan model konvensional, terbukti.

4. Terdapat interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Dari pengujian hipotesis ke empat menunjukkan bahwa terdapat interaksi pengaruh antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini ditunjukkan dengan peluang kesalahan 0,000 pada alpha 0,05. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat

interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, terbukti.

Interaksi pengaruh antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS sebesar 37,9. Hal ini terbukti dari perhitungan R squared sebesar 0,379 atau 37,9%. Sisanya sebesar 62,1% merupakan variable lain di luar model pembelajaran dan gaya belajar yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Variabel-variabel lain di luar model pembelajaran dan gaya belajar yang turut mempengaruhi peningkatan hasil belajar IPS antara lain suasana belajar mengajar yang kondusif, cara guru mengkondisikan kelas, cara guru mengajar yang sering yang sering diselingi canda, kondisi fisik dan psikologis siswa saat mengikuti pelajaran IPS.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum model STAD lebih efektif dari pada model konvensional untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SMP. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata peningkatan hasil belajar pada siswa yang belajar dengan model STAD sebesar 9,2000 lebih tinggi daripada rata-rata peningkatan hasil belajar siswa yang belajar dengan model konvensional sebesar 6,2424.
2. Pada siswa dengan gaya belajar auditori, model STAD dan model konvensional sama-sama efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari data bahwa siswa yang belajar dengan model STAD (A1) memperoleh rata-rata peningkatan hasil belajar 8,0000, sedangkan kelompok siswa

yang belajar dengan model konvensional (A2) memperoleh rata-rata peningkatan hasil belajar 7,7143. Selisih rata-rata peningkatan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,2857. Selisih peningkatan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, maka dianggap bahwa pada siswa dengan gaya belajar auditori, model STAD dan model konvensional sama-sama efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Pada siswa dengan gaya belajar visual, model STAD lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibanding dengan model konvensional, terbukti dari rata-rata peningkatan hasil belajar pada siswa yang belajar dengan model STAD dengan gaya belajar visual sebesar 10,7692 lebih tinggi daripada rata-rata peningkatan hasil belajar siswa yang belajar dengan model konvensional dengan gaya belajar visual sebesar 5,1579.
4. Terdapat interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Interaksi pengaruh antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS sebesar 37,9. Hal ini terbukti dari perhitungan  $R^2$  sebesar 0,379 atau 37,9%. Sisanya sebesar 62,1% merupakan variabel-variabel lain di luar model pembelajaran dengan gaya belajar.

### **Implikasi**

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat dikemukakan implikasi secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

#### 1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model STAD lebih efektif dari pada model konvensional dalam peningkatan hasil

belajar IPS siswa. Kelas yang siswanya sebagian besar memiliki gaya belajar visual lebih cocok bila pembelajarannya menggunakan model STAD, sedangkan kelas yang siswanya sebagian besar memiliki gaya belajar audio lebih cocok bila pembelajarannya menggunakan model STAD maupun konvensional.

## 2. Implikasi Praktis

Dari hasil penelitian tersebut, guru hendaknya bila akan menerapkan model STAD dalam suatu kelas harus mempertimbangkan aspek gaya belajar siswa. Bila dalam suatu kelas, sebagian besar siswanya memiliki gaya belajar visual maka sebaiknya guru mengutamakan penggunaan model STAD. Apabila dalam suatu kelas sebagian besar siswanya memiliki gaya belajar audio maka guru sebaiknya mengutamakan penggunaan model konvensional. Hasil penelitian ini secara praktis dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para guru, terutama guru IPS agar lebih memperhatikan kebutuhan siswanya. Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar memerlukan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara variatif, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat memotivasi siswa sehingga hasil belajar siswa juga akan mengalami peningkatan yang signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Palmer, S., & Jesse (1998). Student Teams Achievement Divisions (STAD) in a twelfth grade classroom: Effect on student achievement and attitude. *Journal of Social Studies Research*, Spring 1998, Volume 22, pages 3.
- Barth, J.L. (1990). *Methods of instruction in social studies education*. New York: University Press of Amerika.

- Dean, J. (2000). *Improving children's learning: effective teaching in the primary school*. London: Routledge 11 new letter lane.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Ellis, A.K. (1998). *Teaching and learning elementary social studies*. London: Allyn and Bacon.
- Etin Solihatin & Raharjo. (2009). *Cooperative learnin: analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, J.J. & Moejiono. (2006). *Proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jarolimek, J. (1986). *Social studies in elementary education (7<sup>th</sup> ed)*. New York: Macmillan.
- Khan, [Inamullah, G.N., & Hafiz Muhammad](#) (2011). Effect of Student's Team Achievement Division (STAD) on Academic Achievement of Students. *Asian Social Science Journal*, December 2011, Volume 7, pages 211-215.
- Mixon, K. (2004). Three learning style, four steps to reach them. *Pro Quest. Education Journals*, February: 48-52.
- Nana Sudjana. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NCSS. (1997). *North Carolina social studies curriculum 1997*. North Carolina: North Carolina State Department of Public Instructio.
- Permendiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

- Permendiknas. (2007). *Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Dasar dan Menengah*.
- Reid, G. (2005). *Learning style and inclusion*. London: Paul Chapman Publishing.
- Reigeluth. C. M. (1983). *Instructional-design theories and models: an overview of their current status*. London: Lawrence Associated Publishers.
- Sardiman, A.M. (2009). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R.E. (1995). *Cooperative learning: Theory research and practice (2<sup>n</sup> ed)* London: Allyn and Bacon.
- Suharsimi Arikunto. (2003). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Suparman S. (2010). *Gaya mengajar yang menyenangkan siswa*. Yogyakarta: Pinus.
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prima.
- Yatim Riyanto. (2009). *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Kencana.